

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Unsur tasawuf dan mistik tidak pernah terlepas dalam proses penyebaran Islam ke Nusantara. Dengan adanya agama Hindu-Budha serta sinkretisme kepercayaan local sebagai latar belakang pengaruh agama sebelumnya bagi masyarakat tentu hal ini sangatlah relevan. Sampai saat ini dalam sejarah perkembangan Islam serta ruang lingkup intelektual Islam yang ada di Nusantara, Islam sufistik merupakan salah satu topik yang masih sangat menarik untuk di perbincangkan. Tentu saja hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya disebabkan oleh awal masuknya Islam ke Indonesia yang mana bernuansa tasawuf hal ini disepakati oleh para ahli sejarah. Pada masa awal tasawuf falsafi yang digolongkan tipe mistik mempunyai peran penting, yang mana perwujudannya mirip atau identik dengan paham *wahdatul wujud* yaitu ketaktherhinggaan.¹

Keberadaan tasawuf bercorak falsafi ini pada satu sisi telah menarik perhatian para ulama yang pada awalnya kurang senang dengan kehadiran filsafat dalam khazanah Islam. Sementara bagi para ulama yang menyenangi kajian-kajian filsafat dan sekaligus menguasainya, tasawuf falsafi bagaikan sungai yang airnya demikian bening dan begitu menggoda untuk direnangi.²

¹Arik, Ariska, *Perkembangan Awal Islam di Nusantara dan Wacana Sufistik Tashawuf Falsafi di Abad 17*, (Padang: Islam Transformatif: Jurnal of Islamic Studies 03(01), 2019), halm 05

²<http://maulanusantara.wordpress.com/2010/04/09/tasawuf-falsafi-di-nusantara-abad-ke-xvii-m/> diakses pada tanggal 19 Oktober 2020, pukul 22.35 WIB.

Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani sepertinya menjadi perintis adanya wacana tasawuf falsafi, kedua tokoh sufi ini hadir dari pulau Andalas (Sumatera) pada abad ke-17 M. Walaupun pada abad ke-15 sebelumnya telah terjadi peristiwa tragis berupa eksekusi mati terhadap Syekh Siti Jenar atas fatwa dari Wali Songo, karena ajarannya dipandang menganut doktrin sufistik yang bersifat bid'ah berupa pengakuan akan kesatuan wujud manusia dengan wujud Tuhan, Zat Yang Maha Mutlak. Tetapi tidak menyurutkan kedua tokoh ini untuk tetap mempromosikan wacana tasawuf falsafi.³

Hamzah Fansuri diperkirakan lahir di tanah Fansuri atau Barus, antara pertengahan abad ke-16 sampai dengan awal abad ke-17 kisaran rentan hidupnya, tetapi kapan dan dimana Hamzah Fansuri ini tepatnya dilahirkan tidak diketahui secara pasti. Dan tanah Fansuri atau Barus masuk ke dalam wilayah Kerajaan Aceh Darussalam sejak akhir abad ke-16. Hamzah Fansuri ini adalah seorang tokoh terkemuka, beliau merupakan cendekiawan, ulama, sastrawan, serta budayawan pada masanya.⁴

Hamzah Fansuri mempunyai pengaruh besar dalam penyebaran Islam di wilayah Aceh dan sekitarnya. Seiring dengan perkembangan tasawuf yang bercorak Sunni, Hamzah Fansuri membawa keterlibatan luas di Nusantara terhadap perkembangan tasawuf *wujudiyah*, dengan cara memperkaya wacana tasawuf di Nusantara dengan corak tasawuf falsafi dari ajarannya tentang

³M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2005), hlm, 173-181

⁴Haryadi, *Sufisme Dalam Syair Hamzah Fansuri*. (*LITERA*, 11(2) 2012), hlm 243-255.

*wahdatul wujud..*⁵

Hamzah Fansuri juga merupakan seorang penyair besar dan pencetus syair, pengaruhnya terhadap perkembangan sastra melayu tidak dirasakan pada abad 17 dan abad 18 saja tapi sesudahnya dan sampai sekarang. Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka dirasa sosok Hamzah Fansuri beserta pemikirannya menarik untuk dikaji. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengambil dan mengembangkan topik tersebut dengan judul: **Pembaharuan Pemikiran Tasawuf dalam Syair dan Sastra di Indonesia abad 17 (Telaah Pemikiran Hamzah Fansuri)**, pada skripsi inilah peneliti ingin melihat dan mendalami pembaharuan pemikiran dari tokoh Hamzah Fansuri.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, untuk mempermudah penelitian ini munculah permasalahan yang dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup dan karya dari Hamzah Fansuri?
2. Bagaimana pemikiran tasawuf dalam syair dan sastra dari Hamzah Fansuri?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri?

C. Tujuan Penelitian

⁵S, Ni'am, *Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Nusantara*. (Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 12(1), 2017), hlm 261–286. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.261-286>

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup dan karya dari Hamzah Fansuri
2. Memahami pemikiran tasawuf dalam syair dan sastra dari Hamzah Fansuri
3. Mengetahui pengaruh pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri.

D. Tinjauan Pustaka

Seorang sejarawan mendapatkan wawasan dengan cara membaca, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui topik-topik kajian yang akan diteliti dalam penelitiannya.⁶ Menurut Abdullah Nata untuk memperoleh gambaran tentang hubungan topik peneliti yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, merupakan sebuah kajian dari tinjauan pustaka, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazzir.⁷

Setelah melakukan peninjauan, sampai saat ini setidaknya penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah yang menginformasikan atau berkaitan dengan Pemikiran taswuf Abad 17 dalam syair dan sastra Hamzah Fansuri. Penelusuran ini perlu dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Adapun beberapa karya atau tulisan ilmiah tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mardinal Tarigan tahun 2016, yang merupakan mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan judul penelitian Nilai-Nilai Sufistik Dalam Syair-Syair Hamzah

⁶ H, Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007)

⁷Abdullah Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal.182

Fansuri (*Analisis Tematik Kitab Asraru'l 'Arifin*). Disertasi ini meneliti kehidupan dan corak pemikiran Hamzah Fansuri serta nilai sufistik dalam syair karya Hamzah Fansuri. Untuk mengungkapkan biografi serta latar belakang pemikirannya, dan ide-ide penting yang ditimbulkannya Mardinal Tarigan menggunakan metode sejarah dan hanya berfokus terhadap salah satu kitab Hamzah Fansuri. Dengan kata lain terdapat perbedaan antara penelitian yang sedang disusun oleh penulis dengan disertasi ini yaitu terletak pada objek kajiannya yang lebih fokus pada pengaruh pemikiran tasawuf dalam syair dan sastra di Indonesia abad 17 telaah pemikiran Hamzah Fansuri.

Kedua, skripsi oleh Yulya Sari tahun 2017, adalah mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul penelitiannya Konsep Wahdatul Wujud Dalam Pemikiran Hamzah Fansuri. Skripsi ini meneliti konsep *wahdatul wujud* Hamzah Fansuri serta pengaruh konsep tersebut terhadap muridnya menggunakan metode pendekatan sejarah yang bersifat *historis faktual tokoh* terutama yang berkaitan dengan pemikiran Hamzah Fansuri serta pengaruh konsep tersebut. Terletak pada obyek kajian perbedaan dengan penelitian yang disusun oleh penulis yaitu lebih fokus pada pengaruh pemikiran Hamzah Fansuri sebagai pembaharu pemikiran tasawuf abad 17 dalam syair dan sastranya.

Ketiga, Meutia Fauziah tahun 2010, adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yang melakukan penelitian dengan judul penelitiannya Metafora Sufisme *Ruba'i* Hamzah Fansuri. Skripsi ini meneliti metafora yang muncul dalam *Ruba'i* Hamzah Fansuri serta makna dari

metafora sufisme tersebut menggunakan metode tinjauan pustaka yang kemudian dianalisis dengan KBBI untuk mencari arti kata-kata secara leksikal untuk kemudian diinterpretasi maknanya. Perihal yang membuat beda dengan penelitian yang disusun oleh penulis terletak pada objek kajian penelitian yang lebih fokus pada pengaruh pemikiran Hamzah Fansuri sebagai pembaharu pemikiran Tasawuf di Indonesia abad 17.

Keempat, jurnal penelitian oleh Syamsun Ni'am tahun 2017, adalah peneliti dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, dengan judul penelitiannya Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf *Wujudiyah* dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara. Jurnal penelitian ini meneliti biografi Hamzah Fansuri, pemikirannya mengenai Tasawuf *Wujudiyah* serta pengaruhnya di Nusantara menggunakan metode pendekatan sejarah. Perihal yang membeda dengan penelitian yang disusun oleh penulis terdapat pada objek kajiannya yang lebih fokus pada pengaruh pemikiran Hamzah Fansuri secara menyeluruh sebagai pembaharu pemikiran tasawuf di Indonesia abad 17.

Terakhir, jurnal penelitian oleh Abdul Hadi W.M. tahun 2017, adalah peneliti dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul penelitiannya Syair-Syair Tasawuf Hamzah Fansuri dan Pengaruhnya. Jurnal penelitian ini meneliti biografi Hamzah Fansuri, syair-syair tasawuf karyanya serta pengaruhnya menggunakan metode tinjauan pustaka yang kemudian dianalisis isi syair-syair tersebut. Perihal yang membeda dengan penelitian yang disusun oleh penulis terdapat pada langkah-langkah serta objek kajian penelitian. Langkah-langkah penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah

sedangkan objek kajiannya lebih terfokus pada pengaruh pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri sebagai pembaharu pemikiran Islam di Indonesia abad 17.

Berdasarkan penemuan penelitian-penelitian yang penulis dapatkan diatas, yaitu mengkaji topik yang sama tokoh Hamzah Fansuri, namun dalam penelitiannya penulis sudah pasti membedakan penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai bagaimana pembaharuan pemikiran tasawuf dalam syair dan sastra Hamzah Fansuri pada abad ke 17. Pada abad ini pemikiran Hamzah Fansuri digaungkan dan bagaimana bias sebuah pemikiran tersebut memberikan pengaruh untuk pembaharuan Islam.

Selain itu walaupun adanya kemiripan dari segi pembahasan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, namun penelitian-penelitian tersebut kebanyakan hanya berfokus pada satu karya Hamzah Fansuri untuk dibahas, ataupun perbedaan dari penelitian ini dapat terlihat dari metode penelitiannya atau fokus pembahasannya.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang diterapkan yaitu menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam meneliti masalah yang berkaitan dengan judul yang penulis bahas, metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschkal dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah* menerangkan bahwa Metode Penelitian Sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang outentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintetis atas data semacam itu

menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya.⁸ Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan para sejarawan dalam melakukan penelitian, yaitu: Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik (verifikasi sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Kata heuristik yang bersumber dari kata Yunani yaitu heuristein, artinya memperoleh. Tahapan heuristik ini merupakan tahapan pertama. Pada tahapan ini lah penulis mencoba melacak dan berusaha mendapatkan sumber yang memiliki kolerasi atau keterkaitan dengan judul penelitian. Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Adapun pelaksanaan pada tahapan ini penulis mencari atau melacak sumber-sumber yang diperlukan yang memiliki relevansi dengan judul yang akan penulis bahas, langkah pertama penulis akan mengklasifikasikan data yang terhimpun berdasarkan pada jenis dan kriterianya, sehingga sumber serta informasi tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber dari berbagai tempat, diantaranya: (Perpusnas) Perpustakaan Nasional, Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin, (DISPUSIPDA) Dinas Perpustakaan Arsip Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Sunan Gunung

⁸ Sulasaman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm. 75

Djati Bandung, dan Perpustakaan Batu Api. Selain itu sumber lainnya juga didapatkan melalui Internet seperti: Naskah, Jurnal dan lain sebagainya.

a. Sumber Primer

- 1) *Asraru'l- Arifin fi Bayan Ilm I-Suluk wa'l- Tawhid*. (Naskah Leiden, no. 7291)
- 2) *Al-Muntahi* (Naskah Leiden, no. 7291)
- 3) *Syair Anak Dagang*
- 4) *Syarabu'l- Asyiqin* (Naskah Leiden, no. 2016)
- 5) *Syarabu'l- Asyiqin* oleh Nurudin AR (Banda Aceh: CV Boebon Jaya, 2008)
- 6) *The Poems of Hamzah Fansuri* oleh G.W.J Drawes dan L.F. Bekel (Leiden: KITLV,1986)

b. Sumber Sekunder

- 1) W.M, Abdul Hadi. 1995. *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan
- 2) W.M, Abdul Hadi. 2001. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Penerbit Paramadina
- 3) Ansori, Afif. 2004. *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- 4) Lombar, Danis. 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Poulter Gramedia)

- 5) Solihin. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*.
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

2. Kritik

Memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristic, merupakan langkah kerja selanjutnya yang dilakukan oleh penulis setelah berhasil mengumpulkan sumber. Yang menjadi pondasi dalam tahapan memverifikasi ini adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang muat sumber sejarah.⁹

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal.¹⁰ Sedangkan untuk memperoleh kebenaran (kredibilitas/validitas) dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.

a. Kritik Extern

1) Sumber Primer

- a) Sumber tertulis yang penulis dapatkan yaitu Naskah teks Syarabul Asyiqin yang merupakan koleksi dari Snouck Hurgronje yang di temukan di Aceh pada akhir abad ke-19 dan sekarang di simpan di *Biblioteek der Rijksuniversiteit Leiden*, dengan kode manuskrip *Leiden*

⁹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin 'Umar, dkk., (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80.

¹⁰ Upaya yang umumnya dilakukan untuk menguji (memverifikasi) sumber dari sisi material atau aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

Codex Orientalis 7291 (MS COD. OR. 7291). Naskah teks tersebut dikatakan tidak terlalu lengkap tetapi ada teks yang lebih lengkap yang dijumpai di Banten dan disimpan di tempat yang sama dengan kode yang berbeda, yaitu (MS COD. Or 2016). Naskah-naskah teks ini berbahan kertas lampau yang sudah berwarna kuning bahkan tulisannya ada yang memudar di beberapa bagian tetapi masih bisa terlihat dengan jelas dan tulisannya menggunakan Acehnese Melayu, atau Melayu Aceh dimana hurufnya berupa Arab atau Hijaiyah tetapi berbahasa Melayu.

- b) Naskah lainnya yang saya temukan yaitu manuskrip *Syair Anak Dagang* oleh Hamzah Fansuri yang terdapat di Perpustakaan Nasional. Manuskrip ini dari segi kondisi kertasnya sudah lumayan rapuh, di beberapa bagian pinggirnya yang robek tetapi tidak mengurangi kondisi untuk dapat dibaca dengan jelas.
- c) Naskah *Syarabu'l-Asyiqin* merupakan naskah yang terdapat di Biblioteek der Rijksuniversiteit Leiden. Seperti yang disebutkan di atas naskah ini merupakan versi lengkap dengan kode penyimpanan MS COD. OR 2016. Naskah ini ditulis tangan dengan menggunakan tinta berwarna hitam dan ada beberapa dengan warna merah. Dalam segi penulisan dapat dilihat dan dibaca dengan jelas.
- d) *Syarabu'l-Asyiqin* oleh Nararudin AR. Buku ini penulis temukan di Perpustakaan Nasional. Kondisi buku sangat bagus karena terbitan tahun 2008 dan dapat dibaca dengan jelas.

e) Lalu ada buku *The Poems of Hamzah Fansuri* yang mana penulisannya menggunakan bahasa Inggris. Buku ini dapat dilihat secara langsung di Perpustakaan Nasional dan kondisi buku sangat bagus dengan menggunakan sampul hardcover. Buku ini terawat dengan baik serta dapat dibaca dengan jelas.

2) Sumber Sekunder

a) Buku-buku yang digunakan penulis sebagai sumber sekunder dari segi kondisi fisik sangatlah utuh dan kertas yang digunakan juga bagus sehingga tulisannya dapat terlihat dan terbaca dengan jelas, selain itu ada beberapa buku yang penulis dapatkan berbentuk pdf, karena di pdf pun model penulisannya dibuat perhalaman jadi kondisinya sangat jelas dan rapih.

b. Kritik Intern

1) Sumber Primer

a) Dalam *Asrarul-Arifin fi Bayan Ilm I-Sulik wa'l-Tawhid* tersebut Hamzah Fansuri mengarang 15 bait syair dan dengan syarah atau keterangannya. Didalam nya menerangkan bahwa Tuhan kitalah yang mempunyai zat. Serta pada awal pendahuluannya dinyatakan bahwa manusia Allah jadikan dari tiada dan diberi rupa lengkap.

b) *Al-Muntahi* berisikan pedoman untuk manusia yang sudah arif dalam ajaran *wujudiyah*. Dalam *Al-Muntahi* ini Hamzah Fansuri juga mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran, Hadits, ucapan para sufi, serta

penyair untuk menerangkan satu hal dalam kitab ini yaitu tentang (barang siapa yang mengetahui dirinya, maka akan mengetahui tuhannya).

- c) *Syarab al-'Asyiqin* merupakan kitab yang berisi intisari dari ajaran atau pemikiran yang di ungkapkan oleh Hamzah Fansuri dan kitab ini juga dikarang dengan bahasa jawi (mekayu), didalam nya terdapat tujuh bab yang disetiap bab nya mempunyai pembahasan yang berbeda tetapi tetap mengungkapkan pemikiran dari Hamzah Fansuri.
- d) *Syarab al-'Asyiqin* oleh Nurudin AR dalam buku ini berisi hal yang sama seperti kitabnya tetapi sudah di terjemahkan dan ada bab yang membahas bagaimana naskah *Syarab al-'Asyiqin* ini di sunting. Seperti pedoman penyuntingan, tanda-tan suntingan, pemakaian ejaan dan kaedah transliterasi Arab-Latin.
- e) *The Poems of Hamzah Fansuri* oleh G.WJ Drawes dan L.F Bakel. Merupakan buku yang berisi kumpulan karya dari Hamzah Fansuri yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris.

2) Sumber Sekunder

- a) W.M, Abdul Hadi. 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan. Buku yang memuat teks kuno berharga karya Hamzah Fansuri yang ditulis pada akhir abad 16. Serta buku ini tentunya membahas bagaimana risalah tasawuf dari Hamzah Fansuri serta memuat karya berupa Puisi-puisinya Hamzah Fansuri.

- b) W.M, Abdul Hadi. 2001. Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap karya-karya Hamzah Fansuri. Jakarta: Pererbit Paramadina. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana karya-karya Hamzah Fansuri dan pemaknaannya dengan menggunakan kajian Hermeneutik keruhanian sufi yaitu sebuah teori tentang metode penafsiran atau interpretasi terhadap teks. Serta menyingkap makna syair-syair Hamzah Fansuri yang penuh dengan citraan dan symbol.
- c) Ansori, Afif. 2004. Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri. Yogyakarta: Gelombang Pasang. Buku ini berisi lebih kepada bagaimana pemikiran Hamzah Fansuri, tentang Tasawuf Falsafinya. Dan bagaimana sesungguhnya konsep dasar wujudiyah yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri. Serta diawal terdapat biografi Hamzah Fansuri juga.
- d) Lombar, Danis. 2006. Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Jakarta: KPG (Kepustakaan Poulter Gramedia). Buku ini membahas bagaimana masa ketiga puluh tahun pemerintahan Sultan Iskandar muda. Penulis membahas semua aspek kehidupan kerajaan Aceh, baik politik, ekonomi, ketentaraan, maupun budaya, agama dan filsafat. Pembahasan mengenai Hamzah Fansuri pun terdapat dalam buku ini bagaimana saat itu ajaran wujudiyah nya pernah menjadi anutan mayoritas umat Islam Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda.
- e) Solihin. 2005. Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Pembahasan buku ini mencakup riwayat hidup

para ulama sufi di Nusantara dan hasil karya penting mereka di bidang tasawuf. Karena proses dan berkembangnya Islam di Indonesia sangat terkait dengan sejarah dan pemikiran tasawuf.

3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan kerja sebelumnya yaitu heuristik dan kritik, selanjutnya tahapan interpretasi, tahapan ini adalah dimana penulis membuat sebuah kesimpulan atau membangun ulang sebuah peristiwa yang telah terjadi dengan sumber-sumber yang penulis dapatkan dan telah melalui dua tahapan sebelumnya.

Setelah memperoleh sumber-sumber yang penulis dapatkan melalui proses heuristik dan lolos dari proses pengujian/validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi (menafsirkan). Interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.¹¹

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Pengantar Ilmu Sejarah* interpretasi merupakan penafsiran data atau yang disebut juga analisis sejarah, adalah penggabungan atas sejumlah fakta yang telah didapatkan. Tujuan dari penafsiran ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang didapatkan sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.¹²

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102-103.

¹² Sulasaman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm. 107

Penafsiran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah fakta-fakta yang telah diperoleh serta telah dikritisi dengan menggunakan beberapa referensi yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian ini.

Kerangka teori yang digunakan penulis dalam laporan proposal penelitian ini yaitu dari Thomas Carlyle tentang *The Great Man* (manusia besar) dengan menyatakan bahwa seluruh gerak sejarah dimainkan oleh manusia besar, pemimpin, dan tokoh. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Carlyle memandang sejarah sebagai biografi dari manusia-manusia besar dan sejarah universal merupakan apa-apa yang telah dicapai oleh umat manusia di dunia yang pada dasarnya adalah sejarah “manusia-manusia” besar yang sudah bekerja di dunia. Karena itu, Carlyle menyimpulkan bahwa manusia besar adalah jiwa dari seluruh umat manusia. Seorang manusia besar adalah intelektual universal dan yang mengubah masyarakat manusia. Perubahan yang dilakukan manusia besar tidak semata-mata faktor kemampuan intelektualnya, melainkan karena kemampuan bertindak di tengah masyarakat. Saat manusia besar bertindak, masyarakat menanggapi dan menyambut kemudian terlibat melakukan perubahan dan menggerakkan masyarakat.¹³

Dari uraian di atas dapat dilihat kenapa penulis menggunakan kerangka teori *the great man* ini, karena Hamzah Fansuri yang dibahas dalam laporan proposal ini merupakan seorang tokoh yang besar atau manusia besar. Pemikiran-

¹³ Ajid Thohir, Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profektik, Spektatif, dan Kritis*. (Jakarta: Prenadamedia 2019), hlm 83-84

pemikiran Hamzah Fansuri mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa tidak hanya di Aceh saja, bahkan sampai Nusantara dan mancanegara. Selain itu Hamzah Fansuri juga merupakan tokoh yang mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam di Aceh dan sekitarnya. Hamzah Fansuri juga merupakan pelopor pertama wacana tasawuf falsafi serata memperkayanya dengan ajarannya yaitu wahdatul al wujudiyah. Pemikiran-pemikirannya yang dituangkan dalam bentuk karya berupa Syair-Syair dan Prosa membuatnya menjadi sosok tokoh yang unik dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sastra melayu.

4. Historiografi

Tahapan selanjutnya ialah Historiografi tahapan ini merupakan tahapan yang terdahulu dalam penelitian. Setelah melewati beberapa tahapan sebelumnya, pada tahapan ini penulis mencoba mengaitkan data, fakta, serta hasil interpretasi yang akan penulis susun menjadi sebuah tulisan. Adapun susunan penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari *pertama* latar belakang masalah, sebagai pengantar awal dalam laporan penelitian ini lalu dilanjutkan dengan, *kedua* rumusan masalah, dimana adalah pokok permasalahan yang akan dibahas nantinya dalam penelitian ini. *Ketiga* tujuan penelitian, yang merupakan jawaban atas rumusan masalah mengenai pokok pembahasan. *Keempat* kajian pustaka, yaitu untuk melihat tulisan-tulisan dengan pembahasan yang sama lalu dibandingkan dengan penelitian agar tahu perbedaannya. *Terakhir*

metode penelitian yaitu merupakan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II pada bagian membahas mengenai riwayat hidup dari Hamzah Fansuri dan karya-karya dari Hamzah Fansuri baik berupa syair-syair ataupun karya nya yang berupa prosa.

BAB III membahas mengenai bagaimana pemikiran tasawuf seorang Hamzah Fansuri pada abad 17 sebagai pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, Pemikiran Hamzah Fansuri terhadap perkembangan sastra, serta membahas mengenai pengaruh dari pemikiran Hamzah Fansuri tersebut.

BAB IV yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Atau bisa disebut juga kesimpulan ini menjawab rumusan masalah pada bab satu. Serta saran yaitu ungkapan saran penulis untuk penelitian ini kedepan nya serta saran untuk penelitian yang akan mendatang.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini dan lampiran-lampiran.

